

**SPIRITUAL ISLAM DAN BUDAYA PERKOTAAN:  
GAYA BARU PONDOK SHALAWATAN AL-MUSHTHAFI  
DALAM MEMPERJUANGKAN NILAI**



Oleh:  
Hairul Amin Ra'is  
NIM: 19200010144

**TESIS**  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of  
Art (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

**Yogyakarta  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairul Amin Ra'is  
NIM : 19200010144  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



**Hairul Amin Ra'is**

NIM: 19200010144

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairul Amin Ra'is  
NIM : 19200010144  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



**Hairul Amin Ra'is**

NIM: 19200010144





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-115/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Spiritual Islam dan Budaya Perkotaan: Gaya Baru Pondok Shalawatan Al-Mushtafa dalam Memperjuangkan Nilai

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIRUL AMIN RA'IS  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010144  
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b748067a825



Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65b74aff79ee9



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b74d52e3eb5



Yogyakarta, 26 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b74c95cca83

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **SPIRITUALITAS ISLAM DAN BUDAYA PERKOTAAN: GAYA BARU PONDOK SHALAWATAN AL-MUSHTHAFA DALAM MEMPERJUANGKAN NILAI**

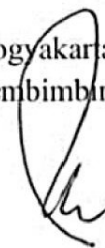
Yang ditulis oleh:

Nama : Hairul Amin Ra'is  
NIM : 19200010144  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Januari 2023  
Pembimbing,



Dr. Maharsi, M.Hum.

## ABSTRAK

Pondok Shalawatan Al-Mushthafa menghadirkan pendidikan yang unik bagi kawula muda yang sedang bekerja atau kuliah di Yogyakarta. Selaku pengasuh, K.H. Edi Mulyono mendidik santri-santri dengan nilai-nilai Islam tradisional di tengah-tengah hiruk pikuk perkotaan. Pergulatan dan dinamika yang panjang menjadikan beliau mampu memberikan sintesa tata aturan Islam tradisional berikut tradisinya yang dihadapkan dengan gerak modernisme yang cenderung merusak dan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Begitu pun dengan latar belakang santri yang mayoritas dari pedesaan, banyak dibantu oleh K.H. Edi Mulyono dalam sarana pemenuhan ekonomi hingga penyediaan tempat tinggal yang gratis. Sebagai patron utama santri, K.H. Edi Mulyono menjadi teladan mereka bagaimana orang yang berasal dari pedesaan mampu beradaptasi, membangun bisnis, sukses dalam gelar akademis, serta istikamah dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam tradisional di perkotaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropologi yang sebagian besar merujuk dalam narasi-narasi tasawuf.

Adapun metode yang diambil ialah observasi secara langsung yang dikolaborasikan dengan data wawancara, telaah pustaka, serta analisis dengan berbagai teori. Penelitian ini difokuskan dalam dua poin utama, yakni untuk menggali dinamika pengasuh dan santri Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam mengarungi modernitas dan kosmopolit Yogyakarta serta untuk melihat gaya baru dalam membangun spiritualitas Islam di perkotaan. Hasilnya, Pondok Shalawatan Al-Mushthafa yang mayoritas pendatang dari kultur Islam tradisional itu tetap mampu mempertahankan tradisi yang dimiliki meski harus melalui penyesuaian dan kontekstualisasi. Peneguhan hakikat hidup terhadap nilai-nilai keislaman serta zuhud yang membolehkan untuk menguasai kekayaan yang digunakan untuk kebaikan juga menjadi pelecut bagi mereka dalam melakukan persaingan ekonomi secara halal serta untuk bisa survive di Yogyakarta. Akumulasi dari dua hal itu kemudian membentuk Muslim perkotaan yang merawat tradisi dengan ciri khas Islam tradisional yang dikontekstualkan serta siap dalam menghadapi tantangan zaman.

*Kata kunci:* Islam tradisional, tradisi, Pondok Shalawatan Al-Mushthafa, Syadziliyah, modernisme.

## ABSTRACT

Pondok Shalawatan Al-Mushthafa presents something unique for young people who are working or studying in Yogyakarta. as a caregiver, K.H. Edi Mulyono educates students with traditional Islamic values in the middle of urban areas Long struggles and dynamics made him ca provide a synthesis of traditional Islamic rules whose traditions are faced with the movement of modernism which tends to damage and conflict with Islamic values. As well with background of majority students come from rural, helped a lot by K.H. Edi Mulyono in means to economic fulfillment until provision of free house. As the main patron of student, K.H. Edi Mulyono is their example to how people from rural are can to adapt, building a business, success in academic degrees, and consistent in implementing traditional Islamic values in urban areas. This research was conducted with an anthropological approach that mostly refers to Sufism narratives.

The method taken is direct observation collaborated with interview data, literature review, and analysis with various theories. This research is focus on two main points, namely to explore the dynamics of caregivers and students of Pondok Shalawatan Al-Mushthafa for navigating modernity and cosmopolite in Yogyakarta and to see the new style of building Islamic spirituality in urban areas. As a result, Pondok Shalawatan Al-Mushthafa which the majority of migrants from the traditionalist Islamic culture is still able to maintain its traditions even though it has to go through adjustments and contextualization. The affirmation of the essence of life towards Islamic values and zuhud which allows them to control wealth that is used for good is also a trigger for them to carry out halal economic competition and to survive in Yogyakarta. The accumulation of these two things then forms urban Muslims who maintain traditions with the characteristics of traditional Islam that are contextualized and ready to face the challenges of the times.

Keywords: Traditional Islam, traditions, Pondok Shalawatan Al-Mushthafa, Sayadziliyah, modernism.

**MOTTO**

**Berusaha Mengajak, Bukan Menyuruh**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

*Emma', Eppa' dan Ale', dan Istri tercinta.*

Serta almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Semesta Alam, yang telah mengaruniakan banyak rahmat kepada manusia; berupa ilmu, sehat, serta kebutuhan manusia dalam sehari-hari yang tak luput dari karunia Allah Swt., yang jika dituliskan tidaklah cukup waktu dan tenaga kita sebagai manusia dalam menulis semua rahmat Allah Swt.

Shalawat dan salam semoga mengalir deras selamanya kepada Nabi Muhammad Saw., sang sufi agung dan sang ilmuwan agung. Jika bukan karena beliau mustahil manusia diciptakan oleh Allah Swt., dan karena beliau pula manusia mendapat syafaat sehingga diampuni dari segala dosa dan kesalahan oleh Allah Swt. Kelak, semoga penulis dan manusia semuanya mendapat syafaat dari beliau, sang nabi agung Muhammad Saw. sebab tidak ada lagi yang dapat diandalkan di hadapan Allah Swt., selain syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam penulisan tesis ini, penulis memberi judul **“Spiritual Islam dan Budaya Perkotaan: Gaya Baru Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam Memperjuangkan Nilai”** berhasil membuat penulis belajar, setidaknya warna spiritual dalam Islam sangat banyak termasuk yang terjadi di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa tempat penelitian penulis. Sebagai muslim dan mukmin kita diberi pemahaman bahwa dalam hidup ini merupakan sebuah perjalanan yang kian waktu berusaha untuk terus berkembang. Berkembang dalam segala hal, terutama dalam beribadah. Orang yang mulanya hanya bisa melaksanakan Shalat, harus bisa mengupayakan berhasil melaksanakan ibadah lainnya, meski sunah secara fikih.

Selanjutnya, penulis sangat berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, baik dalam memotivasi dan cara berpikir penulis dalam meneliti:

1. *Emma* 'dan *Eppa* ' penulis. Sebagai orang tua yang tidak ada liburnya dalam menyayangi dan mendoakan anaknya. Jika bukan karena restu beliau berdua, penulis tidak bisa melaksanakan aktivitas apa pun dengan sempurna, termasuk tesis ini. Adik penulis, Ahmad Robet Kamali yang penulis sayangi dan terus memotivasi dia untuk terus belajar sebisa mungkin, meski tidak harus pintar, intinya adalah belajar dan sabar dalam belajar.
2. Istri tercinta, Ida Matul Hoir, karenanya penulis bisa melalui segala hiruk-pikuk kehidupan dunia ini. Serta belajar banyak hal tentang kehidupan.
3. Keluarga besar Pondok Shalawatan Al-Mushthafa Yogyakarta, khususnya Bapak Edi Mulyono, M.Ag., selaku pengasuh yang telah memberi izin penulis untuk meneliti di Pondok tersebut. Sebagai sumber informan penting dalam penelitian ini, akan menjadi mustahil selesai penelitian ini tanpa izin dari beliau.
4. Dr. Maharsi, M.Hum., sebagai dosen pembimbing penulis. Mulanya karya itu tidak menemukan plot-plot yang jelas, karena bimbingan beliau karya ini dapat masukan banyak hal sehingga menemukan kejelasan-kejelasan.
5. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik selama perkuliahan penulis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Dr. Nina Marini Noor, MA., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Prof. Phil. Al-Makin, M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dosen konsentrasi Islam Nusantara.
10. Seluruh teman-teman penulis yang telah menjadikan perkuliahan lebih berwarna dengan adanya dialog, diskusi, dll.

Yogyakarta, 12 Januari 2024



Hairul Amin Ra'is

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretis .....	14
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan .....	34

## **BAB II PONDOK SHALAWATAN AL-MUSHTHFA: BASIS PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN**

A. K.H. Edi Mulyono dan Gerakan Literasi Anak Muda .....	38
1. Rona Kehidupan dan Sepak Terjang Pendidikan K.H. Edi Mulyono ...	38
2. Pendidikan Literasi: Kampus Fiksi dan Garawiksa .....	45
B. Pondok Shalawatan Al-Mushtafa: Pemberdayaan Rohani dan Ekonomi ...	52
1. <i>Mandhita</i> : Pembangunan Pondok Shalawatan Al-Mushtafa.....	52
2. Santri Mandiri Ekonomi.....	58
3. Bapak Para Santri .....	61
C. Jaringan dan Akses Pengetahuan .....	65

## **BAB III SPIRITUALITAS DAN PENDIDIKAN KEISLAMAN**

A. Penggalian dan Penguatan Makna Islam .....	70
1. Pengetahuan Tauhid dan Syariat Islam .....	72
2. Merajut Cinta kepada Nabi .....	77
3. Menumbuhkan Tafsir Al-Qur'an.....	83
4. Wejangan Esoteris Tasawuf.....	87
5. Diskursus Keilmuan Umum.....	91
B. Negosiasi Tradisi-Budaya Keislaman di Perkotaan .....	97

## **BAB IV NEGOSIASI NILAI ISLAM DENGAN BUDAYA PERKOTAAN**

A. Tarbiah Rohani di Era Modern Perkotaan.....	103
1. Praktik Amaliah dan Kesadaran sebagai Seorang Muslim .....	103
2. Transformasi Pengetahuan, Transformasi Perilaku.....	109

3. Peneguhan Nilai Islam di Perkotaan .....	115
B. Perspektif Tradisionalisme Nasr dan Spiritualisme Syadzilyah: Muslim Perkotaan Merawat Tradisi .....	120
1. Spiritualitas yang Dibungkus Tradisi .....	120
2. Membentuk Tata Kehidupan Muslim Perkotaan.....	128
3. Muslim Perkotaan Merawat Tradisi .....	135
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Modernisme membawa banyak perubahan dalam semua bidang kehidupan. Gerakan ini berkaitan dengan sejarah dinamika masyarakat Barat yang melakukan revolusi secara besar-besaran di berbagai bidang. Adapun titik tolak mereka adalah penekanan dalam aspek kuasa atau daya manusia untuk hidup mandiri, bebas, serta terlepas dari berbagai hal yang menekan kebebasan berpikir.<sup>1</sup> Proses ini terus dielaborasi sehingga menghasilkan berbagai metodologi dalam verifikasi kebenaran. Sistem pengetahuan tersebut lalu dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Beberapa yang digunakan seperti empirisme, rasionalisme, positivisme, materialisme, yang semuanya berakar dari tolak ukur akal manusia. Tegasnya, konsep berpikir ini semua berpusat kepada manusia, meniadakan aspek atau sumber kebenaran lain, sehingga juga disebut sebagai antroposentrisme—manusia menjadi pusat.

Antroposentrisme memiliki banyak aspek.<sup>2</sup> *Pertama*, dikaitkan dengan egosentrisme yang menghasilkan sikap kompetitif, meremehkan, sombong, kebanggaan, penguasaan, hingga konsumerisme dan hedonisme. *Kedua*, dikaitkan dengan dominasi yang dilakukan oleh manusia. Poin ini menghantarkan suatu pemahaman bahwa manusia menjadi satu-satunya makhluk yang superior

---

<sup>1</sup> “A History of modernist poetry”, *Choice Reviews Online*, vol. 53, no. 02 (2015), p. 6.

<sup>2</sup> Lařna Droz, “Anthropocentrism as the scapegoat of the environmental crisis: a review”, *Ethics in Science and Environmental Politics*, vol. 22 (2022), p. 31-32.



dibandingkan spesies atau makhluk lainnya, sehingga memiliki kontrol penuh. *Ketiga*, dikaitkan dengan ekonomi kapitalis. Antroposentrisme menjadi tata nilai yang sarat dengan eksploitasi, konsumerisme, dan menanggapi alam semesta sebagai liyan. Didorong oleh etos yang dimiliki, kemudian terciptalah urbanisasi, utilitarianisme, serta penciptaan berbagai kreasi demi pemenuhan keinginan manusia.

Gerak modern yang didorong oleh antroposentrisme memiliki garis penegas yang jelas dalam pemahaman etika. Manusia tidak lagi menghormati alam yang kemudian dieksploitasi tanpa ada batasnya. Bahkan, sesama manusia pun saling ‘membunuh’ satu sama lain demi pemenuhan keinginan masing-masing. Di titik inilah kemudian terjadi hukum rimba, bahwa yang kuat memakan yang lemah, yang kaya memakan yang miskin.<sup>3</sup>

Langkah pertama dalam modernisme ialah menjadikan verifikasi kebenaran sebagai proses yang paling inti dalam pembentukan sikap dan pandangan hidup. Dengan semua konsep antroposentrisme itu, maka agama atau kepercayaan menjadi korban dari pereduksian. Agama atau kepercayaan mendasarkan kebenaran dari tradisi kewahyuan atau setidaknya, bergantung dengan Yang Transenden sebagai entitas yang gaib, tidak bisa dilihat, serta tidak bisa dimaterialkan. Sistem pengetahuan yang terbentuk pun mendasarkan terhadap apa yang diajarkan oleh Tuhan. Bukan empiris, rasionalis, atau positivis, melainkan semua hal ini dikerahkan dalam memaknai ayat-ayat Tuhan untuk menemukan kebijaksanaan dalam hidup. Hampir setiap masyarakat yang memiliki tradisi agama, penerahan daya akal yang dimiliki digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Tina Loo, “High modernism, conflict, and the nature of change in Canada: A look at seeing like a state”, *Canadian Historical Review*, vol. 97 (2016), P. 39.

melihat kehadiran-Nya lewat tajali-tajali (kehadiran Tuhan termanifestasikan dalam rupa-rupa makhluk-Nya). Bahkan, metafor yang kerap digunakan melibatkan entitas alam semesta sebagai simbolnya. Seperti cahaya, bulan, matahari, air, api, dll, yang kemudian dikaitkan dengan mistisisme sebagai bentuk pengalaman ‘bertemu’ dengan Tuhan, yang diklaim sebagai tanda mendapatkan pencerahan.<sup>4</sup>

Karena berkaitan dengan penerangan daya rohani, maka agama secara langsung menjadi nilai yang membentuk spiritualitas manusia. Ketika agama sudah mewujudkan spiritualitas bagi manusia, maka laku dan tidak tunduknya akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Dengan kata lain, manusia tersebut sudah menaati dan melakukan perintah Tuhan. Oleh sebab itu, iman atau tidaknya manusia kepada Tuhan, bisa diukur sejauh mana dalam menaati ajaran agama. Ketika suatu masyarakat memeluk agama yang sama, secara langsung nilai tertinggi bagi mereka adalah ajaran-ajaran agama. Hal ini pula yang membentuk aturan adat mereka yang secara langsung menjadi turunan dari aturan agama.

Perihal spiritualitas, terjadi beberapa kontroversi. Ada pihak-pihak yang membuat ajaran mengenai spiritualitas, ada juga yang mengambil ajaran dari agama lalu dikembangkan sehingga memiliki metodologinya. Kedua jenis ini memiliki kesamaan dalam daya supranatural. Perdebatan pun terjadi mengenai klaim-klaim kebenaran dalam memahami agama. Apalagi, kitab suci agama kerap kali bermakna umum. Misalnya, jurnal yang cukup lawas berjudul “The Harbinger of Light” terbit

---

<sup>4</sup> Jeremy Stolow and Birgit Meyer, “Enlightening religion: Light and darkness in religious knowledge and knowledge about religion”, *Critical Research on Religion*, vol. 9 (2021), p. 1-2.

pada 1870,<sup>5</sup> menyatakan bahwa wujud keimanan Kristen paling konkret adalah dengan spiritualisme Gereja. Sementara pemeluk lain menyebut bahwa spiritualisme Gereja adalah doktrin sesat. Perdebatan tersebut juga berlaku bagi agama-agama lain. Terlepas dari hal itu, spiritualis dalam penelitian ini dimaknai sebagai bukti, tanda, atau proses terejawantahnya nilai atau ajaran agama dalam laku-laku kehidupan manusia. Demikian ini mengantarkan bahwa teks-teks atau dalil dari agama menjadi verifikasi utama.

Nilai-nilai yang diajarkan agama, tidak hanya berupa teks-teks dalam kitab suci, lebih dari itu, juga mengaitkan dengan alam semesta hingga membentuk suatu konsepsi yang melahirkan budaya.<sup>6</sup> Agama-agama di dunia tak luput dalam menjelaskan berbagai fenomena, termasuk asal-usul penciptaan. Dalam perkembangannya, pembahasan tersebut menjadikan masyarakat beragama meletakkan kesakralan kepada alam, sebagai entitas yang tidak boleh dirusak. Alam dijadikan sebagai bagian yang penting, bagian yang suci dari kehidupan mereka.<sup>7</sup> Adanya siklus ibadah yang disesuaikan dengan musim panen, ritual yang dilakukan untuk mendoakan tempat tertentu, hingga wujud dewa-dewa yang terinspirasi alam semesta seperti dewa pemberi kesuburan tanah, dewa penjaga air, dewa penjaga lautan, dll. Berbagai doktrin mengenai alam, dirayakan dalam siklus dan waktu tertentu, kemudian mewujud sebagai adat atau kebiasaan sehingga menjadi budaya turun temurun dalam masyarakat beragama. Proses seperti itu terus beriringan dengan

---

<sup>5</sup> Matt Tomlinson, "Personal beginnings and institutional endings in spiritualism", *Australian Journal of Anthropology*, vol. 33, no. 3 (2022), p. 397-398.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 9th edition (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1982), p. 144.

<sup>7</sup> Nicholas Aaron Friesner, "A transcendentalist nature religion", *Religions*, vol. 8, no. 8 (2017), p. 2-3.

kehidupan mereka yang lalu membentuk sebagai identitas serta cara pandang dalam menyikapi hidup. Perawatan terhadap budaya secara turun temurun inilah yang menjadi muasal dari tradisi—yang kemudian dilekatkan dengan istilah tradisionalisme karena menjaga warisan dari leluhurnya sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Sebagai salah satu dari agama terbesar di dunia dengan pengikut yang tersebar luas di berbagai negara, Islam menjadi penjaga dari tradisi masa lalu yang ada. Sifat agamanya yang menekankan wajibnya transmisi keilmuan yang menyambung dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul penyebarannya, membuat agama yang lahir di tanah Arab itu selalu menautkan dengan masa lalu. Artinya, posisi Islam begitu tegas sebagai agama yang mengusung tradisionalisme. Hubungan guru-murid yang terus terhubung, membentuk jaringan sanad keilmuan yang begitu panjang dan beragam. Karena sistem pengetahuan juga mewariskan budaya, maka budaya umat Islam di dunia ini seluruhnya hampir sama. Hanya berbeda karena konteks kelokalannya saja. Budaya dan sistem pengetahuan inilah yang pada akhirnya melahirkan spiritualitas dalam setiap jiwa-jiwa seorang Muslim.<sup>9</sup>

Permasalahan kemudian muncul ketika seorang Muslim dihadapkan dengan beragam nilai dari modernisme. Perlu diketahui, semangat modernisme ini membawa

---

<sup>8</sup> Tradisionalisme juga dimaknai sebagai penolakan kepada ide-ide modernisme. Oleh sebab itu, tradisionalisme menjadi lawan kata dari modernisme, yang titik tekannya dalam nilai-nilai yang dibawa oleh dua paham tersebut. *traditionalism noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced American Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com*, [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american\\_english/traditionalism](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/traditionalism), accessed 22 Dec 2023.

<sup>9</sup> Irfan Afifi, *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan* (Bantul: Buku Langgar, 2023), p. 31-32.



pola pikir yang rasional dengan segala sesuatu diukur dengan rumus-rumus pasti. Semua kreasi teknologi modern yang dipakai hari ini, merupakan imbas dari gerakan tersebut.<sup>10</sup> Dinamika yang berkembang pun menjadikan perkotaan sebagai pusat dari modernisme berikut dengan kecanggihan perangkat, sarana-prasarana, dan teknologinya. Sebaliknya, pedesaan sebagai manifestasi tradisionalisme yang masih kokoh dalam mempertahankan warisan leluhur.

Perkotaan sebagai pusat dari modernisme menjadikan segala sesuatu sebagai upaya dalam menciptakan akumulasi kekayaan karena pandangan yang digunakan adalah kepuasan atas pemenuhan kebutuhan biologis dan material.<sup>11</sup> Karena kedua hal ini bisa diraih dengan uang, maka proses dinamika yang terjadi pun berorientasi dalam pengumpulan uang atau kekayaan yang disokong oleh berbagai kegiatan ekonomi. Industri, pabrik, atau penyedia jasa begitu beraneka ragam di perkotaan. Geliat ekonomi ini kemudian terbentuk secara masif seturut dengan kebutuhan atas keinginan manusia, termasuk menerobos berbagai aturan.

Dengan kondisi seperti itu, umat Islam yang melakukan gerak transformasi menuju sistem perkotaan, mau tidak mau harus mengakrabkan atau bahkan merevitalisasi nilai-nilai agama yang dipeluk agar selaras dalam kehidupan modern. Padahal, banyak di antaranya spirit modernisme ini tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai Islam. Di sinilah kemudian terjadi dinamika transformasi pemahaman

---

<sup>10</sup> Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p/ 108.

<sup>11</sup> Birgit Glorius and Katja Manz, "Beyond the City of Modernism: a counter-narrative of industrial culture", *GeoScape*, vol. 12, no. 1 (2018), p. 37.

agama. Apakah nilai inti Islam akan tergerus, bisa direkonstruksi ulang, atau justru akan tersingkir dari kehidupan modern.

Latar belakang seperti inilah yang dialami Yogyakarta sebagai salah satu daerah dengan mayoritas Muslim, menjadi pusat pendidikan nasional, serta memiliki gerak transformasi ekonomi yang begitu besar. Secara pemerintahan, Yogyakarta menjadi provinsi dengan hak istimewa sehingga disebut dengan nama “Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).” Gelar itu didapat dari sepak terjangnya yang membantu Indonesia dalam meraih kemerdekaan.<sup>12</sup> Dengan basis kerajaan Islam atau kraton, maka tidak ada pemilihan gubernur karena menganut sistem monarki. Adapun bupati di Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul, dipilih lewat pemilihan umum mengikuti tata aturan Komisi Pemilihan Umum (KPU), sementara pemilihan wali kota, kota Yogyakarta mengikuti sistem monarki Kraton Pakualaman sebagai kerajaan vasal dari Kraton Yogyakarta yang memiliki hak mengatur provinsi itu.

Geliat ekonomi di Yogyakarta terbentuk dari berbagai faktor. Ketika menjadi kota pelajar, baik dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi, maka banyak orang-orang dari luar daerah yang datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu. Yogyakarta<sup>13</sup> juga menjadi pusat dari destinasi wisata, entah wisata alam atau wisata

---

<sup>12</sup> *Mengapa Jogja Disebut Daerah Istimewa? Ini Penjelasan Sejarahnya*, <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7065166/mengapa-jogja-disebut-daerah-istimewa-ini-penjelasan-sejarahnya>, accessed 23 Dec 2023.

<sup>13</sup> Ada beberapa penyebutan untuk Yogyakarta. Terkadang disebut Jogjakarta, Yogya, atau Jogja. Nama-nama itu juga sering ambigu, oleh sebab itu, ketika menunjuk propinsi, maka dalam penelitian ini akan menggunakan istilah Propinsi Yogyakarta, sementara untuk menunjukkan kota akan disebut dengan istilah Kota Yogyakarta. Atau bahkan ketika disebut Yogyakarta/Jogja, sudah merepresentasikan sebagai sebuah propinsi.

budaya. Belum lagi dengan sektor industri lainnya, menjadikan daerah tersebut tampak modern dibanding daerah lainnya.

Sebagai institusi negara, Jogjakarta menjadi simbol dari Islam tradisional yang diajarkan oleh Walisongo. Perlu diketahui, kraton tersebut menjadi penerus terakhir dari Kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah pada abad 16.<sup>14</sup> Tidak heran, jika banyak masyarakat Yogyakarta yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama karena memiliki kesamaan pola pandang mengenai Islam.<sup>15</sup> Selain itu, Yogyakarta juga menjadi basis dari Muhammadiyah.<sup>16</sup> Organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan itu memiliki jamaah yang militan, apalagi Yogyakarta sebagai tempat kelahiran ormasnya. Beberapa ormas-ormas Islam lain turut mewarnai seperti LDII, MTA, Ahmadiyah, Hidayatullah, dll. Begitu pun dengan keberagaman pemeluk agama, di Yogyakarta, terdapat pemeluk Katolik, Budha, Kristen, Hindu, Khonghucu, belum lagi dengan berbagai penganut lokal seperti Sapto Darma, Subud, dll.<sup>17</sup>

Kendati institusi keagamaan begitu banyak di Yogyakarta, geliat modernisme juga begitu kencang. Banyaknya hotel, bioskop, mal, industri, hingga hiburan malam seperti PSK begitu menjamur dan menjadi wujud dari persaingan ekonomi yang begitu keras.<sup>18</sup> Fenomena unik ini kemudian menyusun berbagai lapisan dan kelas sosial.

---

<sup>14</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Bantul: IRCiSoD, 2017), p. 250.

<sup>15</sup> *PCNU Jogja Dilantik, Sebenarnya NU di Jogja Masih Ada atau Tidak?*, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/04/30/510/913520/pcnu-jogja-dilantik-sebenarnya-nu-di-jogja-masih-ada-atau-tidak>, accessed 12 Jan 2024.

<sup>16</sup> *PWMDI Yogyakarta | Muhammadiyah*, <http://diy.muhammadiyah.or.id/>, accessed 12 Jan 2024.

<sup>17</sup> *Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta*, <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/persada-persatuan-warga-sapta-darma>, accessed 12 Jan 2024.

<sup>18</sup> *23 Tempat Wisata di Jogja Terbaik: Semua Tempat Seru yang Bisa Kamu Kunjungi di Yogyakarta!* - *Klook Blog*, <https://www.klook.com/id/blog/tempat-wisata-di-jogja/>, accessed 12 Jan 2024.

Bukan orang Yogyakarta asli, justru yang menguasai ekonomi baik mendirikan hotel, mal, atau usaha lainnya, ialah orang-orang dari luar daerah<sup>19</sup> Ketika penduduk asli kalah saing, mereka mulai terpinggirkan dari subjek utama masyarakat. Krisis seperti ini yang kemudian mengantarkan bahwa identitas orang kaya di Yogyakarta bukan lagi penduduk asli, melainkan para pendatang. Meski begitu, tetap ada penduduk asli yang mampu bersaing serta memiliki akumulasi kekayaan.

Para pendatang ini berangkat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan memenuhi Yogyakarta, menjadikan identitas sebagai pewaris budaya Jawa mulai menurun. Sangat sulit untuk membuat para pendatang itu untuk mengikuti tata sistem dan pola pikir Jawa yang diwarisi kraton, kecuali para pendatang tersebut berasal dari masyarakat Jawa. Di titik inilah kebudayaan yang terbentuk bukan lagi dominasi Jawa, melainkan beraneka jenis. Pertarungan kebudayaan pun tercipta, masing-masing pihak saling mewacanakan tradisinya.

Di luar itu semua, orang-orang yang tinggal di Yogyakarta dengan multikultural budayanya, masih dihadapkan dengan gerak ekonomi maupun politik global. Hal ini pula yang mempengaruhi pola hidup dan tata sistem kehidupan yang dijalani. Dengan segala perangkatnya, Yogyakarta terhubung dengan berbagai daerah ataupun kota-kota besar di Indonesia, memiliki akses untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat luar negeri, melakukan transformasi pengetahuan yang mendorong gerakan ekonomi,

---

<sup>19</sup> *Akademisi Fisipol UGM Minta Warga Lokal Jangan Terpinggirkan Akibat Pembangunan Aerotropolis* - *Tribunjogja.com*, <https://jogja.tribunnews.com/2019/09/08/akademisi-fisipol-ugm-minta-warga-lokal-jangan-terpinggirkan-akibat-pembangunan-aerotropolis>, accessed 12 Jan 2024.

politik, sosial, budaya, hingga agama. Gerak tersebut kemudian berpacu dengan modernisasi di berbagai bidang.

Di tengah-tengah pergolakan di semua lini, ada salah satu pesantren di Yogyakarta dengan pola-pola yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren yang bernama Pondok Shalawatan Al-Mushthafa menjadi lembaga pendidikan non-formal yang menaungi kawula muda yang merantau di Yogyakarta. Orang-orang yang terlibat dalam Pondok Shalawatan Al-Mushthafa hampir semuanya adalah para pendatang yang kemudian menetap, entah sementara atau pun sudah berdomisili tetap. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tersebut tetap mengajarkan dan mendidik para santri dengan spirit tradisionalisme. Nilai-nilai yang diajarkan ini barangkali menjadi bekal para santri dalam hidup dan mengarungi Yogyakarta berikut keberagamannya itu.

Secara umum, para santri Pondok Shalawatan Al-Mushthafa berasal dari kultur pedesaan. Mereka berangkat ke Yogyakarta dengan membawa nilai-nilai kelokalan masing-masing daerahnya. Ada yang dari Jawa, Madura, Sumatera, Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, dll. Semua santri itu, datang ke Yogyakarta rata-rata karena mengenyam pendidikan di berbagai kampus. Sebagian kecil juga ada yang berniat kerja. Mereka diketemukan dengan pesantren yang mengajarkan pendidikan Islam tradisional. Meski sudah belajar Islam ketika tinggal di daerah asal, pendidikan di pesantren tersebut mengajarkan Islam dengan nilai-nilai yang kontekstualkan dengan kosmopolit Yogyakarta. Semua pola ini tidak terlepas dari tata sistem yang dibangun oleh pengasuh.

Perlu diketahui, Pondok Shalawatan Al-Mushthafa diasuh dan didirikan oleh K.H. Edi Mulyono. Beliau berasal dari Sumenep, Madura, kemudian cukup lama belajar Islam kepada KH Aziz Masyhuri saat *nyantri* di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Denanyar, Jombang. Setelah itu meneruskan pendidikan di kampus UIN Sunan Kalijaga hingga di S3. Gelagat pemikiran K.H. Edi Mulyono disalurkan dalam berbagai jenis buku dengan judul yang beragam, terlebih buku-buku bertema Islam sudah puluhan ditulisnya. Beliau juga pintar dalam berbisnis, diantara usaha yang dimiliki adalah penerbitan buku dan kafe. Akumulasi kekayaan yang dimiliki, tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi banyak dari kolega, teman, hingga para santri yang telah dibantunya.

Motif kebaikan tersebut yang menjadi salah satu faktor utama didirikannya Pondok Shalawatan Al-Mushthafa, selain melakukan pendidikan keislaman, tujuan utamanya pun juga untuk memberi ruang dan tempat tinggal bagi kawula muda yang merantau di Yogyakarta. Oleh sebab itu, tidak ada tarif atau uang yang dibayarkan, bahkan, kebutuhan untuk listrik, air, *wifi*, dll, ditanggung oleh K.H. Edi Mulyono. Beberapa santri yang kesulitan dalam ekonominya, dicarikan lapangan pekerjaan. Banyak yang ikut kerja di kafe atau penerbitan buku. Di tengah-tengah gerak perkotaan, bersama pengasuh pondok, para santri Pondok Shalawatan Al-Mushthafa tetap melakukan budaya yang mereka warisi dari leluhur. Seperti *maulidan*, ziarah kubur ke makam-makam wali, *burdahan*, shalawatan, yasinan, tahlilan, dll. Dengan spiritualitas Islam yang terus dibentuk, mereka terus memperjuangkan, bahkan melakukan kontekstualisasi nilai dengan budaya multikultural dan modernisme yang mereka hadapi di Yogyakarta.



## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang seperti itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dua hal utama. *Pertama*, dinamika santri Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam mengarungi modernisme di Kota Yogyakarta. *Kedua*, gaya baru seperti apa yang mereka adopsi dalam membangun dan membentuk spiritualis Islam di perkotaan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika yang terjadi di Pondok Shalawatan Al-Mushtafa dalam menghadapi hiruk-pikuk modernisme.
2. Mengetahui gaya baru spiritualitas santri dalam menata muslim di perkotaan.

## **D. Kajian Pustaka**

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema-tema tersebut seperti karya yang berjudul “Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta).”<sup>20</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rosidin tersebut membahas praktik sufisme perkotaan yang digunakan sebagai kontra narasi dari Islam radikal yang terjadi di Surakarta. Sementara perkembangan sufisme secara kultur budaya yang bersifat alamiah dan menjadi konstruk budaya, kurang begitu dipertegas.

---

<sup>20</sup> Rosidin, “SUFISME PERKOTAAN DAN NALAR BERAGAMA INKLUSIF: Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta”, *Jurnal Analisa*, vol. 21, no. 1 (2014), P. 17-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Aflahal Misbah dengan judul “Potret Lanskap Harmoni dalam Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta”<sup>21</sup> menjelaskan bahwa praktik spiritualitas itu mengalami dinamika yang lebih santai dan fleksibel di perkotaan. Warungkopi yang semestinya menjadi tempat bersantai, dalam beberapa kesempatan, menjadi tempat “ngaji” maupun acara-acara seremonial keagamaan yang digawangi oleh sufi. Walau demikian, praktik tersebut hanya terbatas dalam beberapa warung kopi tertentu saja, sementara warung kopi yang lain tidak bisa dijadikan tolak ukur. Pun dengan dinamika pemikiran sufisme perkotaan tidak begitu dibahas.

Penelitian yang berjudul “Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence” karya Labib Muzaki Shobir<sup>22</sup> menjelaskan konsep kewirausahaan berjalan beriringan dengan etika dalam tasawuf. Meski begitu, penerjemahan nilai Islam ke dalam konteks hari ini masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Sebab, tanpa adanya kontekstualisasi itu, semua nilai yang ada tidak akan relevan yang justru akan menjadi penghambat utama dalam internalisasi Islam.

Tesis yang ditulis oleh R. Fikri Abdillah<sup>23</sup> berjudul “Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baturrahman Kota Malang” menjelaskan konsep pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang dengan orientasi utama pembersihan jiwa dengan melakukan pendekatan kepada Tuhan. Para santri

---

<sup>21</sup> Aflahal Misbah, “POTRET LANSKAP HARMONI DALAM PROSES PROPAGASI SUFISME DI WARUNG KOPI YOGYAKARTA”, *Harmoni*, vol. 17, no. 1 (2018), p. 93-97.

<sup>22</sup> Labib Muzaki Shobir, “TASAWUF ENTERPRENEURSHIP: MEMBANGUN ETIKA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE”, *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 2 (2017), p. 241-244.

<sup>23</sup> R. Fikri Abdillah, “Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim, 2020).

melakukan baiat kepada pengasuh yang menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiyah Al-Aliyah. Mereka memperbanyak zikir, bahkan juga melakukan uzlah dari keramaian semalam tujuh hari. Hal ini hanya berfokus kepada sufisme sebagai wadah pembersihan jiwa, sementara tasawuf sebagai praktik ritual di tengah modernisasi maupun dalam menjawab tantangan zaman, perlu penegasan yang lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan Rubaidi<sup>24</sup> dengan judul “Sufisme bagi Masyarakat Urban” menegaskan bahwa institusi sufi di perkotaan mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan modernisme, bahkan, kedua hal itu tidak perlu dipertentangkan. Padahal, dalam dimensi akar pengetahuannya, modernisme dan Islam sangat bertentangan sehingga tidak bisa diselaraskan. Pembacaan mengenai konstruksi pemikiran modern kurang digali sehingga masih menyisakan banyak bias pengetahuan.

## **E. Kerangka Teoretis**

### **1. Seyyed Hossein Nasr dan Kritik Modernisme**

Seyyed Hossein Nasr memiliki pandangan yang unik dalam melihat fenomena modernisme ini. Baginya, bercokolnya paham tersebut membuat dunia semakin gonjang-ganjing menghadapi masalah yang besar. Peniadaan agama dengan mengacu kepada paham antroposentrisme itu membuat manusia semakin bebas dan tidak

---

<sup>24</sup> Rubaidi, “Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban”, *Theologia*, vol. 30, no. 1 (2019), p. 146-149.

memiliki aturan sehingga menyebabkan banyak masalah, baik di level kerusakan alam maupun hubungan antar sesama manusia.

Ilmu pengetahuan yang dibawa oleh modernisasi menjadikan verifikasi kebenaran mereka secara totaliter dan absolut pada dimensi material saja.<sup>25</sup> Sementara dimensi non-fisik terus disangkal dan dibuang. Kenyataan ini yang membuat manusia semakin merasa *super power*, menjadi subjek yang bisa menguasai alam semesta, dan teralienasi dalam ekosistem kehidupan. Proses seperti ini yang kemudian menghilangkan peran manusia sebagai sosok yang merawat alam—bukan hanya menjadi subjek yang mengambil manfaatnya saja. Nasr melihat hal tersebut sebagai penyebab dari krisis spiritual manusia hari ini. Manusia sudah terputus dari aksesnya ke dunia spiritual.

Antroposentrisme menjadikan manusia melakukan desakralisasi kepada alam semesta, sehingga alam semesta hanya dijadikan sebagai entitas yang harus dinikmati sembari terus melakukan proses penguasaan.<sup>26</sup> Masalahnya, alam semesta memiliki keterbatasan sehingga akan mengalami kerusakan dan tidak bisa lagi digunakan. Dominasi itu yang menyebabkan berbagai masalah kerusakan alam yang terus memicu masalah lainnya seperti peperangan, kejahatan, kriminalitas, bencana alam, perpecahan, dll.

Konsep materialistis yang dipadukan dengan keserakahan manusia, menetapkan alam semesta sebagai entitas yang selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan mereka.

---

<sup>25</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 9-10.

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 28.

Dominasi tersebut tidak hanya bermotif ekonomi saja, melainkan menjadi sebuah ‘mistik’ keinginan yang utopis dan bersifat residu.<sup>27</sup> Manusia tidak merasa bahwa sebenarnya yang dilakukan merupakan bentuk perampasan kepada alam.

Semua di atas, berakar dari konsep pengetahuan yang salah. Ilmu modern yang meniadakan dimensi non-material termasuk agama, menjadikan semua entitas bersifat profan. Sifat kuantitatif itu terus ditonjolkan keberadaannya dan berusaha mereduksi semua yang kualitatif (mengandung dimensi non-material) menjadi kuantitatif serta yang esensial dalam makna metafisik berubah menjadi substansial dan material. Lingkungan material, substansial, dan kuantitatif ini yang menjadi fondasi dasar dalam pembangunan industrialisasi yang mekanistik. Sementara ilmu-ilmu lain yang tidak memiliki konsep kuantitatif, material, atau substansial, disisihkan-dibuang karena dianggap sebagai takhayul.<sup>28</sup> Validasi seperti ini yang membuat ilmu pengetahuan modern memiliki keterputusan pemahaman dengan ilmu-ilmu abad pertengahan yang masih menggunakan dimensi non-material sebagai salah satu yang dikaji.

Metafisika sebagai fondasi ilmu yang memahami realitas yang tampak (material) dan yang tak tampak (non-material) direduksi dengan dasar filosofis yang mengarahkan pada peran independen dan kritis kepada maklumat ilmu modern, sehingga mengantarkan kepada posisi filosofis pengetahuan hari ini pada posisi tertentu, bukan lagi bersifat netral. Fungsi ilmu pengetahuan kemudian diarahkan kepada pencarian hubungan antara tanda-tanda matematika dan fisika lewat indra

---

<sup>27</sup> Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Bantul: IRCiSoD, 2015), p. 62.

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 35-36.

eksternal dan instrumen ilmiah. Sistematika seperti itu berbeda dengan ilmu pengetahuan abad pertengahan yang berfungsi untuk pencarian akan Yang Riil, untuk mencari hakikat kehidupan, menemukan realitas dibalik realitas dunia ini.<sup>29</sup> Tegasnya, pengetahuan tersebut merupakan proses lanjut dari tradisi kewahyuan atau agama yang memunculkan pengetahuan dalam kerangka pengamatan alam semesta. Alhasil, sistem pengetahuannya pun memunculkan makna-makna dan prinsip yang berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan hidup, membangun relasi antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan begitu, manusia tidak menjadi entitas yang mendominasi, melainkan sebagai makhluk Tuhan yang menjalankan amanah dari agamanya sehingga laku-laku kehidupannya memiliki takaran dan tidak membuat kerusakan.<sup>30</sup>

Karena tujuan utama untuk mengungkap Realitas Yang Mutlak, maka pengetahuan abad pertengahan dan era-era sebelumnya disebut dengan *Scientia Sacra* (pengetahuan yang suci).<sup>31</sup> Misalnya, dalam tradisi Hindu Kuno, cabang-cabang ilmu ini yang berakar dari kitab suci mereka: *kalpa* berkaitan dengan ritual, *nirukta* berkaitan dengan etimologi, *jyotisa* berkaitan dengan astronomi, *vyakarana* berhubungan dengan tata bahasa, *chandasa* berkaitan dengan metrik. Dalam taoisme,<sup>32</sup> filosofisnya dikaitkan dengan kekosongan, bukan diartikan dalam makna negatif dengan tidak adanya kehadiran entitas, melainkan Wujud Yang Transenden itu melampaui gelap karena keberlembihan cahaya. Konsepsi seperti ini juga mirip dengan

---

<sup>29</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, p. 208.

<sup>30</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 39-41.

<sup>31</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 127-128.

<sup>32</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Isla*, 7th edition (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), p. 170.



ajaran Dionysius yang menyatakan bahwa semua yang ada di bawah langit adalah produk Wujud, sementara Wujud itu merupakan produk dari Non-Wujud.<sup>33</sup>

Ketika membahas langit, Plato mendefinisikan bahwa entitas tersebut dalam tatanan kosmologi menjadi dunia di luar persepsi indra manusia, bahkan menjadi “gambaran dari Yang Intelektual” dengan daya supranatural. Philo dalam Kitab Himmat Solomon menyatakan logos kuno adalah Dzat Tuhan dengan sifat yang kudus, cerdas.<sup>34</sup> Dengan begitu, semua tradisi pengetahuan sebelum renaissance Barat sangat berkaitan dengan pencarian hakikat kebenaran dalam bingkai teologi atau ketuhanan.<sup>35</sup>

Begitu pun dengan Islam, Nasr menyebut bahwa pemikiran yang mendasarkan segala sesuatu pada Al-Quran, menyuguhkan persoalan kosmogogenesis (asal muasal alam semesta) sebagai persoalan agama dan metafisik, yang sumber kebenarannya diambil dari wahyu, bukan hanya dari elaborasi ilmu-ilmu alam dan fisik. Dengan ini, maka Islam secara langsung berhadapan dengan konsep yang diusung Barat.<sup>36</sup> Nasr menyebut bahwa wahyu dalam proses manifestasinya dipahami sebagai bentuk, sementara struktur jiwa/psikis dan mental orang-orang yang menerima wahyu disebut sebagai materi tempat bentuk itu dikenakan.<sup>37</sup> Seseorang yang mampu menyerap-memahami-mengamalkan wahyu Tuhan dengan baik, dengan pasti memiliki kualitas mental dan jiwa yang stabil, sebagaimana para nabi dan rasul. Pemahaman ini juga

---

<sup>33</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 112-114.

<sup>34</sup> Chris Kugler, “Judaism/Hellenism in Early Christology: Prepositional Metaphysics and Middle Platonic Intermediary Doctrine”, *Journal for the Study of the New Testament*, vol. 43, no. 2 (2020), p. 220-221.

<sup>35</sup> Rakhmat Karimov and Rauf Bekbaev, “THE TRADITIONALISM OF RENE GUENON IN THE DISCOURSE OF PHILOSOPHY OF HISTORY AND SOCIAL ANTHROPOLOGY”, *Wisdom*, vol. 21, no. 1 (2022), p. 196.

<sup>36</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Sains, dan Muslim* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 41-42.

<sup>37</sup> Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, hlm. 22.

akan mengantarkan pada tauhid—dasar dogma paling pokok dalam Islam—dengan benar. Tauhid menyuguhkan Prinsip dasar kesatuan dalam Islam yang bisa dilihat dari ajaran yang paling universal dalam syahadat pertama, *laa ilaha illa Llah*, yang kerap diterjemahkan secara literal menjadi “Tiada Tuhan selain Allah”. Bagi makna yang mendalam, Nasr mengartikan syahadat pertama itu, “Tiada realitas di luar Realitas Mutlak”, yang demikian ini sama halnya dengan meniadakan segala sesuatu selain Allah.<sup>38</sup>

Islam mempercayai bahwa hanya Tuhan-lah satu-satunya Dzat Pencipta dan hanya Dia yang memiliki Kekuatan untuk menciptakan.<sup>39</sup> Sebagai asal muasal dunia, maka Tuhan juga menjadi satu-satunya tujuan akhir dari kehidupan—kembali kepada-Nya. Sebagai Sang Maha Pencipta, Tuhan menetapkan aturan dan hukum yang tidak dapat diubah oleh manusia. Meskipun Dia telah memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui kosmos, hanyalah Tuhan yang secara pasti mengetahui segala ciptaan, mempunyai pengetahuan tentang segala-sesuatu. Oleh sebab itu, semua berasal dari Tuhan, diatur oleh Tuhan, dan kembali kepada-Nya.<sup>40</sup>

Tatanan tersebut pada akhirnya mengantarkan pada sistem pengetahuan yang semuanya ditujukan untuk menyibak tabir-tabir yang menghalangi ‘pertemuan’ dengan Tuhan sehingga melibatkan pembahasan yang fisik maupun non-fisik dalam pengutuhan spiritualitas manusia.<sup>41</sup> Alam semesta tidak lagi dilihat sebagai entitas yang profan dan tak bernilai, melainkan sebagai tajali Tuhan—manifestasi Dzat

---

<sup>38</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), hlm. 206.

<sup>39</sup> Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, p. 34-35.

<sup>40</sup> Nasr, *Islam, Sains, dan Muslim*, p. 43-45.

<sup>41</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 128.

Tuhan—sehingga bernilai sakral dan mengandung pesan-pesan spiritual kepada manusia. Dengan demikian, juga menjadi wahyu yang sumber asalnya sama dengan agama itu sendiri.<sup>42</sup>

Kenyataan ini yang menjadikan berbagai agama-agama di dunia, terlebih Islam, berhadapan dan bertolak belakang secara langsung dengan konsep modernisme-antroposentrisme yang diusung oleh Barat. Dengan pemeluk agama mengikuti modernisme-antroposentrisme, maka sama saja dengan melepas iman dan keyakinannya. Sebaliknya, menolak modernisme-antroposentrisme menjadi bagian penting keberagamaan. Walau demikian, bukan berarti menjadi pemeluk agama tidak boleh menggunakan teknologi hasil kreasi modern. Semua teknologi dan kreasi yang ada, entah diciptakan oleh siapa pun itu, pada hakikatnya bersifat netral sehingga penggunaannya (aksiologi) bergantung dengan manusia. Di titik inilah nilai-nilai agama atau modernisme menjadi penentu utama, apakah teknologi atau kreasi yang diciptakan berdampak buruk atau tidak.

Dengan berpegang pada nilai agama, maka penggunaan atas sesuatu maupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia tidak akan merusak karena mengikuti konsep keseimbangan yang diatur oleh agama tersebut.<sup>43</sup> Sementara dengan modernisme-antroposentrisme, perilaku yang muncul selalu dan cenderung kepada kerusakan. Sebab, manusia menjadi subjek utama, entitas lain menjadi liyan, alam semesta dan manusia lainnya menjadi objek eksploitasi, sehingga ekosistem kehidupan di dunia ini menjadi tidak seimbang. Dengan kembali kepada agama, maka

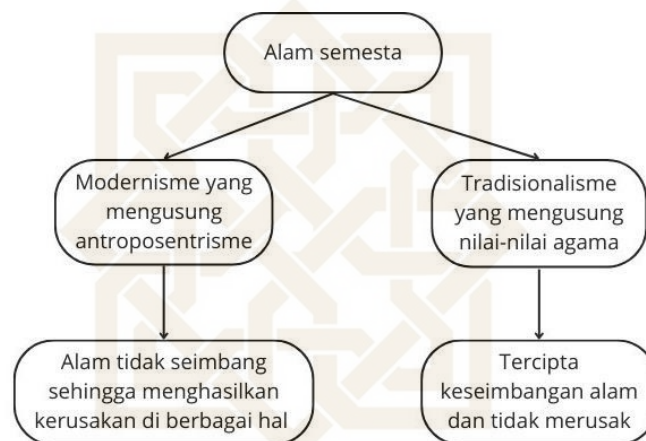
---

<sup>42</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 38-39.

<sup>43</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang* (Bantul: IRCiSoD, 2020), p. 42.

hakikat dan tujuan hidup menjadi jelas. Hidup tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis, melainkan ada hal yang lebih penting dari itu.

*Bagan yang menjelaskan antara modernisme dan tradisionalisme dalam nilai-nilai kehidupan:*



Sebagaimana dengan Islam dengan seperangkat sistem yang dimiliki, menyuguhkan kepada para pemeluknya bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar dan menjadi ladang dan pencarian bekal dalam menjalani kehidupan selanjutnya di akhirat yang abadi. Nilai terpenting dan yang perlu diperjuangkan tidak lagi menuruti egoisme dengan pola antroposentris pemenuhan kebutuhan biologis dan material, tetapi, menjalankan dan memperjuangkan terhadap apa yang Tuhan perintahkan. Oleh sebab itu, dikatakan seorang muslim yang baik ketika mampu dengan sepenuh hati melakukan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

## **2. Nilai-nilai Syadziliyah Bagi Muslim Perkotaan**

Imam Abu Hasan Asy-Syadzili merupakan tokoh yang lahir di Ghumarah, Maroko, pada tahun 1197 Masehi dan wafat di Humaitsarah, Mesir, pada tahun 1258

Masehi.<sup>44</sup> Sebagai ulama yang mencetuskan Tarekat Syadziliyah, ia menanamkan banyak nilai-nilai yang dipahaminya mengenai ideal hidup seorang Muslim yang kemudian dijalankan oleh para penganut-penganutnya.<sup>45</sup> Hari ini, Tarekat Syadziliyah mayoritas dipeluk oleh Muslim Afrika, banyak pula dijalankan oleh Muslim di Asia Tenggara, Asia Tengah, bahkan hingga Eropa dan Amerika kendati jumlah pengikutnya tidak sebesar di Afrika.

Basis ajaran yang dikembangkan oleh Abu Hasan Asy-Syadzili mengambil jalan yang moderat. Tasawuf yang dikembangkan mendasarkan pada Al-Quran dan Sunnah sebagai patokan utama.<sup>46</sup> Tidak ditemukan pemahaman seperti *hulul, ittihad, wahdah al-wujud* sebagaimana yang dielaborasi oleh Ibnu Arabi, Bayazid Al-Busthami, Al-Hallaj, dll.<sup>47</sup> Dengan pemahaman tasawuf ini, Syadziliyah menjadi tasawuf amali dengan mulazamah wirid, penekanan pada aspek halal-haram, sehingga *output*-nya pada pembentukan akhlak yang baik.

Akhlak yang baik tersebut dengan pasti mewujudkan sikap-sikap yang baik kepada Tuhan maupun makhluk-Nya. Misalnya berperilaku amanah, menjaga hak orang lain, hingga zuhud. Ketika mendapat rezeki, maka akan sadar bahwa sebenarnya sedang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menggunakan dan mengelolanya dengan benar. Boleh memiliki harta atau kekayaan, tetapi jangan sampai barang-barang itu melekat

---

<sup>44</sup> Samia Touati, "HE WANDERINGS OF ABŪ AL-HASAN AL-ŠĀDILĪ (D. 1258) ACCORDING TO IBN 'AṬĀ' ALLĀH'S LAṬĀ'IF AL-MINAN AND IBN AL-ŠABBĀĠ'S DURRAT AL-ASRĀR", *Romano-Arabica*, vol. 18, no. 18 (2018), p. 227.

<sup>45</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), p. 179.

<sup>46</sup> Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014), p. 66.

<sup>47</sup> Richard J.A. McGregor, *Sanctity and Mysticism in Medieval Egypt: The Wafā Sufi Order and The Legacy of Ibn Arab* (New York: State University of New York Press, 2004), p. 31.

dan menjadi patron utama di hati. Abu Hasan Asy-Syadzili sangat menekankan pada pengikutnya untuk meneladani akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah seperti kemurahan hati, rasa malu, keberanian, dll. Dalam berpakaian, ia sangat memperhatikan penampilan dengan memakai pakaian yang bagus dan pantas—berbeda dengan sufi lainnya yang memilih barang-barang sederhana. Alasan mendasar mengapa Abu Hasan Asy-Syadzili melakukan hal tersebut, jika ada orang yang mencelanya, akan dijawab bahwa ia tidak perlu dikasihani dan tidak butuh kepada siapa pun selain Allah. Sebaliknya, jika berpakaian sederhana, orang lain akan beranggapan bahwa ia membutuhkan belas kasihan dan uluran tangan orang lain.

Abu Hasan Asy-Syadzili mengatakan kepada murid-muridnya agar mencintai tarekat serta mengamalkan syariat Islam dengan kesungguhan. Dua proses ini yang akan mengantarkan dan memasukkan ke dalam golongan *Ahlullah*—‘keluarga Allah’—sehingga dapat merasakan kebahagiaan sejati.<sup>48</sup> Adapun *Ahlullah* ialah kalangan tertentu yang ditarik oleh Allah dari semua jenis kejahatan berikut sumber-sumbernya, diperlakukan dengan baik dalam semua bentuknya, dijadikan oleh Allah untuk mencintai khalwat, serta dibukakan jalan dalam melakukan munajat. Dia memperkenalkan diri-Nya kepada mereka sehingga dapat mengenal-Nya. Diberikan cinta-Nya kepada mereka sehingga dapat mencintai-Nya....Mereka tidak mencintai apa dan siapa pun kecuali Dia. Mereka itulah orang yang dikasih Allah hidayah dan petunjuk, serta merekalah orang-orang yang memiliki akal.”

---

<sup>48</sup> Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014), p. 67-68.



Salik (orang yang menempuh jalan tasawuf) diharuskan bertobat dan membulatkan tekad dalam menapaki jalan keislaman. Selalu bertakwa sehingga memiliki kualitas ahwal (tingkatan batin) dan mendapat *maqam* (kedudukan spiritual) yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan tidak hanya menjalankan ritus formal dalam Islam, tetapi ditambah dengan bentuk usaha lain seperti uzlah atau khalwat (menyepi dari keramaian) untuk berzikir, menanamkan dalam hati bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah, bertobat, dan istigfar. Dalam Syadziliyah, prosesi ini sering disebut dengan uzlah, periode khalwat, dan periode kahfi (periode gua). Dengan proses tersebut, salik akan mendapat anugerah dari Allah berupa tersingkap atau terbukanya tabir-tabir rohani, rahmat akan turun, *mahabbah*-nya teraktualisasi, sehingga tingkah lakunya selalu menuju kebenaran sesuai dengan aturan Tuhan.

Abu Hasan Asy-Syadzili membagi empat macam zikir,<sup>49</sup> *pertama*, zikir yang membuat tidak lupa dengan Allah atau membuat tidak khawatir lupa kepada Allah. *Kedua*, zikir yang menjadikan takut dengan siksa/azab atau dijauhkan dari Allah yang kemudian membuat cinta kepada nikmat serta kedekatan dengan-Nya. *Ketiga*, zikir yang terus mengingatkan bahwa kebaikan datang dari Allah sementara keburukan dari manusia. *Keempat*, zikir yang membuat manusia diingat Allah.

Salah satu hal yang dipentingkan dalam Syadziliyah adalah untuk tidak ikut mengatur bersama Tuhan dan tidak memilih serta menyerahkan sepenuhnya kepada -Nya.<sup>50</sup> Abu Hasan Asy-Syadzili berkata, “Jika kau mencintai Allah, serahkan semua

---

<sup>49</sup> Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014), p. 76-77.

<sup>50</sup> Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014), p. 78-81.

kehendak dan keinginanmu kepada Allah. Seorang hamba tidak akan pernah sampai kepada Allah selama dalam dirinya masih bersisa sekecil apa pun kehendak dan keinginan. Barang siapa tidak ikut mengatur bersama Allah dan menyerahkan pengaturan sepenuhnya kepada Allah, tidak memilih dan menyerahkan pilihan sepenuhnya kepada Allah, tidak memandang dan menyerahkan pemandangan sepenuhnya kepada Allah, dan menyerahkan kemaslahatan dirinya sepenuhnya kepada ilmu Allah-pasrah, rida, tawakal, dan menguasai segalanya kepada Allah, sungguh ia telah diberi balasan yang baik oleh Allah."

Pernyataan tersebut bukan sebagaimana yang dianut oleh kelompok Jabbariyah yang meletakkan manusia tidak memiliki pilihan dalam bertindak. Melainkan Abu Hasan Asy-Syadzili mendorong para penganutnya untuk terus berusaha semaksimal mungkin serta bertawakal dan menggantungkan mutlak hasil dari ikhtiar kepada Allah. Sebab, manusia tidak mengetahui qada yang ditetapkan oleh Allah sehingga wajib berikhtiar.

Abu Hasan Asy-Syadzili juga mengatakan bahwa ada dua hal yang membuat terhijab atau terhalang dari Allah, yakni susah soal rezeki dan takut kepada makhluk. Hijab yang pertama itu yang sulit untuk karena berhubungan dengan kebutuhan pokok dan semua manusia membutuhkannya dalam upaya melanjutkan kehidupan. Oleh sebab itu, Syadziliyah membolehkan bahkan mendorong para penganut tarekatnya untuk menjadi orang yang kaya agar tidak memiliki rasa kebergantungan kepada makhluk dan semata-mata berharap kepada Allah. Meski memiliki kekayaan, harus disertai dengan hati yang ikhlas dan teguh bahwa semuanya itu milik Allah dan harus dikelola dengan benar—hati tidak boleh terpatriti kepada kekayaan. Harta yang dimiliki

pun sewajibnya digunakan sesuai dengan aturan syariat—untuk membantu dan menolong orang lain.

Sebagai bentuk usaha dalam menautkan diri kepada Allah, maka para pengamal Tarekat Syadziliyah diwajibkan untuk selalu menjalankan syariat dan membaca zikir berupa susunan wirid yang sudah diijazahkan oleh guru sufinya—mursyid—dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Zikir yang diamalkan oleh penganut Syadziliyah ialah zikir *nafi itsbat* yang berbunyi “*la ilahailallah*” dan diakhiri dengan “*Sayyiduna Muhammad Rasulullah*”. Juga zikir *ism dzat* dengan mengucapkan zikir *nafi itsbat* yang dibaca secara perlahan dengan mengingat maknanya yakni “tiada Dzat yang dituju kecuali hanyalah Allah” dan “*Sayyiduna Muhammad Rasulullah Saw.*” Kemudian juga ada tawasul dengan berkirim bacaan Surat Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw, para nabi, sahabat, tabiin, guru tarekat, hingga orang yang membaiat kepada tarekat tersebut. Sementara wirid berupa Surat At-Taubah ayat 128-129 dan Ayat Kursi yang dibaca sebelas kali sehabis Salat Fardu. Adapun *hizib* sebagai salah satu tatanan bacaan begitu beragam jenisnya, dan masing-masing jenis diyakini memiliki khasiat yang berbeda-beda. Diantaranya: Hizib Al-Aafi/Al-Autad, Hizib Al-Asyfa’, Hizib Baladiyah/Birhatiyah, Hizib Bahr, Hizib Nasr, Hizib Salamah, Hizib Al-Mubarak, Hizib Al-Bar, Hizib Al-Kahfi, dan Hizib An-Nur.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> 9 *Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah Yang Perlu Diketahui*, <https://pcnucilacap.com/9-ajaran-dan-amalan-tarekat-syadziliyah/>, accessed 26 Dec 2023.

Seperti tarekat pada umumnya, Syadziliyah sangat menekankan pentingnya adab kepada guru.<sup>52</sup> Seorang murid harus patuh dan taat kepada guru karena bagian ini termasuk menjadi salah satu syarat dalam proses pencapaian *wushul* kepada Tuhan. Begitu pun sebaliknya, hanya orang-orang yang berbaiat kepada guru yang berhak untuk mendapatkan bimbingan rohani serta mengamalkan berbagai ajaran tersebut.<sup>53</sup>

Meski begitu, Syadziliyah menjadi salah satu tarekat yang banyak dipeluk oleh orang-orang dengan ekonomi kelas menengah ke atas.<sup>54</sup> Hal ini tidak terlepas dari ajaran yang diusung, yakni membolehkan para penganutnya untuk tidak meninggalkan profesi dunia—boleh mencari harta dan menjadi orang kaya. Aset-aset kekayaan yang dimiliki dikelola sesuai dengan syariat, dijadikan sarana untuk terus menumbuhkan rasa syukur kepada Allah.<sup>55</sup> Zuhud pun dipahami bukan dalam kerangka meninggalkan kemewahan dunia melainkan mengosongkan hati dari selain Allah. Seorang salik boleh mencari kekayaan, tetapi harus disertai dengan keteguhan bahwa semua hal yang terjadi karena takdir Allah sehingga ketika ikhtiar yang dilakukan entah berhasil atau tidak, hatinya tetap teguh kepada-Nya. Pun ketika sudah menjadi kaya, tiada kesenangan berlebih kepada harta, dan malah hartanya harus digunakan dalam hal kebaikan seperti membantu orang lain. Selain konsep di atas, step-step yang ditempuh salik tidak begitu sulit dan berbelit. Ia hanya diminta untuk meninggalkan maksiat dan

---

<sup>52</sup> Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam* (Bantul: IRCiSoD, 2019), p. 279.

<sup>53</sup> Hermann Landolt, *Reason And Inspiration In Islam: Theology, Philosophy And Mysticism In Muslim Thought* (New York: I.B.Tauris & Co Ltd, 2005), p. 496.

<sup>54</sup> AHMAD AMIR AZIZ, *TEOLOGI KAUM TAREKAT* (Bantul: TRUSSMEDIA GRAFIKA, 2020), 84-86.

<sup>55</sup> Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, p. 181.

semua larangan Allah, menjalankan ibadah yang wajib dan melaksanakan ibadah sunah semampunya.

Salah satu sumber rujukan bagi pengikut Syadziliyah adalah Kitab An-Tanwir yang dikarang oleh Ibnu Athailah As-Sakandari.<sup>56</sup> Sebagai murid sekaligus penerus Abu Hasan Asy-Syadzili, ia banyak merumuskan etika ekonomi dalam kitab At-Tanwir itu. Salah satu ungkapan yang terkenal dalam Kitab At-Tanwi, *“Tidak apa-apa bagi seorang sufi untuk menyukai atau menemukan kemuliaan harta. Harta dapat melepaskan seseorang dari kehinaan meminta-minta dan membebaskannya dari bahaya kemiskinan. Harta juga dapat menjadikan seseorang bermartabat di hadapan orang lain, menjadi sarana kerabat dan sahabat, serta mewujudkan kebahagiaan dalam hati.”* Dengan prinsip ini, harta tidak lagi dipandang sebagai hal yang tercela. Justru mengajarkan bahwa kekayaan adalah mulia, meski tetap harus selalu waspada karena bisa mengubah watak manusia.

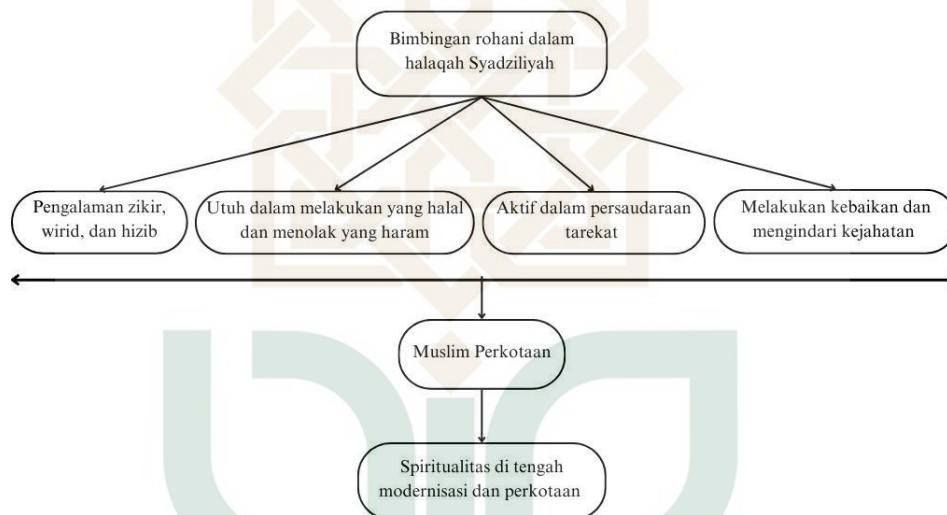
Dengan konsepsi serta ajaran seperti itu, Syadziliyah banyak menyebar di Muslim-muslim perkotaan dengan tingkat kesibukan kerja yang lebih banyak ketimbang Muslim pedesaan. Model tersebut menjadikan kalangan menengah ke atas sebagai patron utama sehingga memaksa untuk terus beradaptasi dengan perkembangan modernisasi.<sup>57</sup> Penganut dengan latar akademisi, dokter, pedagang, pengusaha, politikus, atau kalangan terdidik lainnya, secara langsung memberikan banyak perkembangan dalam manajemen organisasi. Bahkan, dengan persaudaraan

---

<sup>56</sup> Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, p. 183.

<sup>57</sup> Martin van Bruinessen et al., *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), p. 462.

sesama penganut tarekat, bisa menjadi wadah dalam mengembangkan berbagai lembaga entah di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, dll, sebagai upaya saling membantu antar sesama, yang semuanya itu bermuara dalam ajaran Syadzilyyah.<sup>58</sup> Dalam perkembangan yang lebih lanjut, persaudaraan sesama penganut tarekat akan menjadi komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial, bahkan bisa dikatakan sebagai masyarakat sipil atau ruang publik yang sedang berkembang.<sup>59</sup>



Pemahaman Syadzilyyah yang moderat dalam menerapkan syariat dan teologi, menjadikan proses adaptasi para pemeluknya dengan mudah di berbagai tempat.<sup>60</sup> Selain itu, para penganutnya didorong untuk mengambil peran dalam membuat kebaikan di masyarakat sebisa dan semampunya serta untuk terus menghindari

<sup>58</sup> Erlina Anggraini and Sonia So'imatus Sa'adah, "Redefining the Concept of Asceticism (Zuhd) in Tasawwuf: Abul Hasan Ash-Shadhili's View and His Tariqa Shadhiliyya", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 8, no. 1 (2019), p. 27.

<sup>59</sup> William Rory Dickson, "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions", *Religions*, vol. 13, no. 5 (2022), 96.

<sup>60</sup> William Rory Dickson, "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions", *Religions*, vol. 13, no. 5 (2022), p. 8.



menjadi penyebab ketidaknyamanan dan menghina atau merendahkan orang lain.<sup>61</sup> Syadziliyah mampu mensintesis antara agama dengan perkembangan budaya populer. Aspek ini, bagi masyarakat perkotaan, menjadikan mereka merasa diberi wadah dan dihargai, bahkan minat alamiah mereka ini bisa terus bertaut dengan nilai-nilai agama. Meski bersifat longgar dalam hal-hal baru, Syadziliyah tetap berpegangan erat kepada Al-Quran dan Hadis, hanya saja, makna dan penafsiran mereka dikontekstualkan sehingga sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini.<sup>62</sup>

Prinsip asketis Syadziliyah<sup>63</sup> menggunakan pendekatan kontemplatif ketimbang yang berlebihan. Mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi SAW, menolak dan menentang semua jenis penyiksaan diri kendati dengan dalih asketis. Abu Hasan Syadzili berkata, *“Cara kami bukanlah cara yang monastic, bukan pula cara makan seadanya, bukan pula salah satu keterampilan lain. Ini lebih kepada keteguhan (sabar) dalam kesulitan serta keyakinan yang teguh di bawah bimbingan ilahi.”* Laku-laku asketis dengan menyiksa diri begitu keras seringkali dipicu oleh semangat egosentris dan malah berubah menjadi narsistik yang merugikan diri sendiri. Bukan berarti prinsip tersebut membiarkan para salik dalam keburukan ego mereka, melainkan untuk memacu dalam proses perenungan bahwa Tuhan-lah sebagai Dzat Penentu Mutlak semua takdir makhluk-Nya. Abu Abbas Al Mursi menuturkan, *“Ketika saya masuk dan di hadapan Syekh (Abu Hasan Syadzili) dengan berpikiran harus makan yang kering*

---

<sup>61</sup> Richard J.A. McGregor, “A Sufi legacy in Tunis: Prayer and the Shadhiliyya”, *International Journal of Middle East Studies*, vol. 29, no. 2 (1997), p. 265.

<sup>62</sup> Masrur Ahmed, *The Performance of Popular Acts of the Shadhili Tariqa and their Appeal*, p. 41, [https://www.academia.edu/34719213/The\\_Performance\\_of\\_Popular\\_Acts\\_of\\_the\\_Shadhili\\_Tariqa\\_and\\_their\\_Appeal](https://www.academia.edu/34719213/The_Performance_of_Popular_Acts_of_the_Shadhili_Tariqa_and_their_Appeal), accessed 26 Dec 2023.

<sup>63</sup> Lahouari Ramzi Taleb, “The Shādhiliyya: Foundational teachings and practices”, in *Routledge Handbook on Sufism* (2020), p. 272-274.

*dan memakai pakaian kasar; justru Syekh memberi tahu saya, 'Hai Abu Abbas, kenalilah Tuhan dan jadilah seperti yang kamu inginkan'."*

Sebagai murid utama dari Abu Hasan Asy-Syadzili, Abu Abbas Al-Mursi mewarisi banyak hal dari gurunya. Ia tetap meneguhkan asketisme kontemplatif. Abu Abbas Al-Mursi pernah memiliki murid yang menjadi wakil gubernur di suatu daerah. Murid itu pun bertanya, 'Apakah saya harus meninggalkan jabatan dan sepenuhnya mendedikasikan kepada Anda?' Abu Abbas Al-Mursi pun menjawab, 'Anda harus tetap berada di tempat yang Tuhan berikan kepada Anda. Dan Anda akan mendapat derajat realisasi spiritual yang Dia tetapkan untuk Anda di bawah bimbingan spiritual kami'.

Dari kisah ini menjadi jelas bahwa Syadzilyah tidak memaksa, bahkan mengharuskan seorang salik untuk tidak meninggalkan profesinya karena menjadi bagian integral dari perkembangan potensi diri. Tegasnya, mencari pemenuhan kebutuhan hidup tidak menjadi penghalang dalam proses-proses pencapaian derajat spiritual. Sebagaimana tuturan Abu Abbas Al-Mursi, "Seorang guru yang sejati bukanlah orang yang dengan sia-sia memberatkan salik (dengan berbagai cara-cara asketis), melainkan yang memberikan kelegaan dan kemudahan bagi salik." Pendekatan kontemplatif ini pada akhirnya menjadikan Syadzilyah sebagai lembaga tarekat yang membawa nilai-nilai spiritualitas dengan kokoh sekaligus adaptif dan kontekstual termasuk dalam wilayah modern di berbagai perkotaan. Fokus Syadzilyah pada akhirnya mendorong tasawuf dan tarekat menuju kesejahteraan manusia serta kesalehan sosial sebagai salah satu langkah dalam menggapai kebahagiaan akhirat. Ini

adalah corak moderat, dengan selalu mengupayakan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan duniawi dan akhirat.<sup>64</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian penulis ini masuk dalam kategori penelitian lapangan dengan jenis kualitatif deskriptif yang akan menggambarkan peristiwa di lapangan dengan seilmiah mungkin. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan spiritualitas keagamaan di Pondok Shalawatan Al-Mushtafa dalam upaya pembentukan kesalehan.

### **2. Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan antropologi dengan berbasis pada teks-teks tasawuf.

### **3. Penetapan Sumber Data**

Penelitian ini memiliki dua kategori sumber data, yaitu primer dan sekunder.

Data primer akan penulis dapat dari pihak yang berhubungan langsung dengan Pondok Shalawatan Al-Mushthafa, yaitu pengasuhnya, K.H. Edi Mulyono, M.Ag. Beliau adalah informan penting dalam penelitian ini karena semua ide dan gagasan didirikannya Pondok tersebut bertumpu kepada beliau. Tentu santri-santri tidak kalah pentingnya dalam membantu penulis dalam menggali data.

---

<sup>64</sup> Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, p. 185.

Sedangkan data sekunder, akan penulis dapat dari berbagai literatur berbentuk karya ilmiah, seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan spiritualitas Islam di perkotaan. Ini dilakukan agar mampu memetakan dan melihat perkembangan spiritualitas Islam di perkotaan dari ciri khasnya yang paling pokok.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengetahui peristiwa senatural mungkin untuk kemudian peneliti analisa berdasarkan kacamata analisis yang akan penulis gunakan. Tentu dengan bentuk penulis akan intens ke Pondok untuk mencari data yang berkaitan dengan spiritulitas di sana.

##### b. Wawancara

Wawancara yang akan penulis lakukan merupakan tidak satu kesatuan dengan observasi penulis ke lapangan. Sedangkan untuk proses wawancara, penulis akan menggunakan media digital untuk merekam dan mengambil gambar sebagai bukti bahwa penulis benar-benar ke lapangan.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan penulis lakukan adalah dengan bentuk mengambil foto praktik-praktik sufisme yang dilakukan di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa untuk kemudian bisa penulis deskripsikan pada hasil penelitian penulis.

#### 5. Analisis Data

Pertama, reduksi data. Merangkum menjadi data yang padat sejalan dengan rumusan masalah penulis. Kedua, menyajikan data dengan kalimat-kalimat singkat yang menjadi pokok kajian sesuai dengan kaca mata yang dipakai. Terakhir mengambil kesimpulan, menyelaraskan antara terori dengan temuan-temuan di lapangan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisi pendahuluan. Yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi masalah, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis mengemukakan sejarah Pondok Shalawatan Al-Mushthafa mulai dari latar belakang berdirinya, sosok yang paling berpengaruh, serta basis pendidikan dan pemberdayaan yang terjadi di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa. Serta ada bagian yang penulis tuliskan yaitu basis pendidikan dan pemberdayaan yang ada di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa.

Bab ketiga, penulis mengemukakan tentang pendidikan keislaman yang ada di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa. Meliputi; penggalian makna Islam yang utuh dan negosiasi antara tradisi dan budaya Islam di perkotaan.

Bab keempat, penulis mengemukakan dan menganalisis tentang Negosiasi Spiritualitas Islam di Perkotaan, di antaranya, menghadirkan syariat kepada anak mudah berupa testimoni perubahan perilaku santri, praktik amaliah, dan pola pikir santri mengenai Islam dan tata kehidupan modern. Pada bagian akhir di bab ini, penulis menggabungkan antara Seyyed Hossein Nasr dan Syadziliyah tentang muslim

perkotaan yang merawat tradisi; membentuk tata kehidupan muslim perkotaan, spiritualitas yang dibungkus tradisi, dan muslim perkotaan yang tradisional.

Bab kelima atau bagian akhir dari penelitian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari kajian dan berbagai realitas yang penulis temukan di lapangan serta saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya..





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Latar Yogyakarta sebagai kota kosmopolit dengan keragaman budaya, pemikiran, modernitas, serta persaingan ekonomi yang ketat, menjadikan santri-santri Pondok Shalawatan Al-Mushthafa mengalami beragam pengetahuan dan pengalaman yang begitu berbeda dengan latar belakang mereka yang rata-rata dari pedesaan. Sebagai pengasuh pondok sekaligus orang yang kaya, K.H. Edi Mulyono memberikan fasilitas berupa tempat tinggal gratis, pendidikan keislaman, bisnis, manajemen, dll., serta lapangan kerja bagi para santri. Sarana dan fasilitas seperti ini yang membuat Pondok Shalawatan Al-Mushthafa berbeda dengan pesantren pada umumnya: aturan yang fleksibel, kurikulum pendidikan keislaman yang tidak begitu ketat, akses pengetahuan yang banyak, serta jejaring yang luas.

Pergulatan yang dialami oleh K.H. Edi Mulyono dengan latar keluarga Islam tradisional di pedesaan Sumenep, Madura, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Denanyar, Jombang, studi di UIN Sunan Kalijaga hingga doktoral, pergulatan dengan dunia buku, dan diskusi dengan berbagai tokoh atau akademisi lainnya membentuk pola pikir keagamaan Islam tradisional yang terafiliasi dengan NU. Tentu, beliau tidak buta dengan wacana-wacana modernisme yang diusung Barat, pengetahuan berbagai aliran dalam Islam, hingga kajian budaya dan tradisi. Pemilihan Aswaja sebagai paham yang diambil bukan berasal dari ruang kosong, melainkan melewati elaborasi dan dinamika yang panjang. Lewat transmisi keilmuan yang

bersanad itulah K.H. Edi Mulyono mengalami berbagai pengalaman spiritual, termasuk dalam mempraktikkan laku-laku tasawuf.

Cenderung kepada pemikiran zuhud ala Syadziliyah, menjadikannya terus kokoh dalam meluaskan ladang usaha, untuk menumpuk kekayaan, selain agar mudah bersyukur kepada Tuhan, kekayaan yang dimiliki juga dipergunakan dalam membantu orang-orang yang membutuhkan. Terbukti, santri-santri yang ikut dengan K.H. Edi Mulyono, rata-rata berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka diberi pekerjaan di berbagai ladang usaha yang dimiliki, seperti kafe, penerbitan, hingga toko kelontong. *Support* ekonomi ini sangat membantu bagi para santri, baik mereka yang merantau ke Yogyakarta hanya untuk kerja maupun kerja sembari kuliah.

Pendidikan di Pondok Al-Mushthafa yang mengikuti jalur Islam tradisional, menghadirkan rona-rona baru di perkotaan. *Ngaji* dan berbagai ritual-tradisi yang dilakukan di kafe itu menjadi bentuk baru di tengah-tengah kosmopolit Yogyakarta. Di tengah hiruk pikuk kota tersebut, K.H. Edi Mulyono dan santri-santrinya melawan arus budaya kota yang cenderung berupa kesenangan materialis dan jauh dari agama. Nilai seperti ini yang juga diusung oleh Nasr, dengan perawatan tradisi, residu-residu dari modernisme yang merusak bisa dilawan.

Nilai Syadziliyah serta analisis Nasr mengenai tradisi, menghasilkan gaya baru spiritualitas Muslim perkotaan yang mampu merawat tradisi. Negosiasi nilai itu benar-benar terjadi. Beragam tradisi dipilah yang sekiranya bisa dilakukan serta kontekstual dengan keadaan perkotaan. Asketisme atau tirakat bagi para santri, dipikirkan yang mudah dan tidak memberatkan mereka. Islam pun lalu bisa dipraktikkan dengan

mudah, tidak menghadirkan zuhud-zuhud yang menyiksa tubuh. Tradisi yang dilakukan membentuk jalinan nilai Islam tradisional sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan kota. Selain hal tersebut, juga menghadirkan ketersambungan dengan para pendahulu yang membuat transmisi keilmuannya tidak putus sehingga pemahaman Islam yang didapat pun benar-benar utuh. Tradisi ini pula yang menghubungkan mereka dengan dunia spiritual agar kehidupan yang dijalani terbebas dari laku-laku antroposentris yang merusak.

Tata kelola seperti itu menjadi sintesa yang bagus. Orang-orang yang merantau dari desa ke kota tidak akan kehilangan nilai-nilai Islam tradisionalnya, sementara mereka juga terbuka dalam mendapat akses-akses pengetahuan baru. Hanya saja, filter yang digunakan tetaplah dalil dari Al-Quran, hadis, dan pendapat para ulama, sehingga keberislaman mereka tetap utuh dan kontekstual. Gaya baru spiritualitas inilah yang dihasilkan oleh Pondok Shalawatan Al-Mushthafa sebagai perkumpulan orang-orang Islam tradisionalis yang dihadapkan dengan kosmopolit Kota Yogyakarta.

## **B. Saran**

Penelitian ini berfokus dalam penggalian negosiasi nilai yang dilakukan Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam mengarungi kehidupan di Kota Yogyakarta. Meski begitu, masih banyak telaah-telaah yang perlu dilanjutkan dan digali lebih dalam. Misalnya, perihal pemetaan pemikiran aliran keagamaan dalam Islam (selain NU) yang juga sama-sama berkembang dan hidup di perkotaan, negosiasi nilai yang dilakukan oleh agama lain, diaspora beragam tarekat di daerah kosmopolit, hingga kajian-kajian mengenai transisi kebudayaan di era modern ini. Harapannya, ada yang

mau meneliti kajian dalam tema-tema ini sehingga bisa membentuk suatu diskursus keilmuan serta penggalian-penggalian pengetahuan baru. Dengan melihat kekurangan-kekurangan itu, penulis terbuka dan sangat senang bila ada pihak-pihak yang mau membaca, mengkritik, memberikan saran, sehingga, realitas yang dihadapkan dalam karya ini bisa se-ilmiah dan se-objektif mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Bantul: IRCiSoD, 2020.
- Afifi, Irfan. *Jurgen Habermas; Senjakala Modernitas*. Bantul: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Suluk Kebudayaan Indonesia: Menengok Tradisi, Pergulatan, dan Kedaulatan Diri*, Bantul: *Buku Langgar*, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Saya, Jawa, dan Islam*. Yogyakarta: *Pojok Cerpen dan Tanda Baca*, 2022.
- \_\_\_\_\_. *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*. Bantul: *Buku Langgar*, 2023.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Keutamaan-Keutamaan Umat Nabi Muhammad SAW*. Bantul: DIVA Press, 2022.
- Anshori, M. Afif. *Tasawuf Syekh Siti Jenar*. Bantul: IRCiSoD, 2022.
- Aziz, Ahmad Amir. *Teologi Kaum Tarekat*. Bantul: TRUSSMEDIA GRAFIKA, 2020.
- Bruinessen, Martin van. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Florida, Nancy K.. *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. 3rd edition, Bantul: 2021.
- Gharib, Makmun. *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*. Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Iyubenu, Edi AH. *Tak Ada Ikan Asin di Lautan*. Bantul: DIVA Press, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Beginilah Islamku: Catatan Perosnal yang Saya Yakini Secara Rohani dan Intelektual Perihal Jalan Beriman, Bertakwa, dan Berihisan*. Bantul: DIVA Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Agama Adalah Cinta, Cinta Adalah Agama*. Bantul: DIVA Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan*. Bantul: DIVA Press, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Muhammadku Sayangku 4*. Bantul: DIVA Press, 2022.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Bantul: IRCiSoD, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1982.

- Kuntowijoyo. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Bantul: IRCiSoD, 2018.
- \_\_\_\_\_ *Muslim Tanpa Masjid*. Bantul: IRCiSoD, 2018.
- Landolt, Hermann. *Reason and Inspiration in Islam: Theology, Philosophy and Mysticism in Muslim Thought*. New York: I.B.Tauris & Co Ltd, 2005.
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Bantul: IRCiSoD, 2015.
- Maula, M. Jadul. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*. Bantul: Pustaka Kaliopak, 2019.
- McGregor, Richard J.A. *Sanctity and Mysticism in Medieval Egypt: The Wafā Sufi Order and The Legacy of Ibn Arab*. New York: State University of New York Press, 2004.
- Mulyono, Edi. *Silabus Menulis Fiksi*. Bantul: DIVA Press.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Bantul: IRCiSoD, 2020.
- \_\_\_\_\_ *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Bantul: IRCiSoD, 2021.
- \_\_\_\_\_ *Problematisa Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Bantul: IRCiSoD, 2022.
- \_\_\_\_\_ *Islam, Sains, dan Muslim*. Bantul: IRCiSoD, 2022.
- \_\_\_\_\_ *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*. Bantul: IRCiSoD, 2022.
- Nurish, Amanah. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*. Bantul: LKIS, 2019.
- Postman, Neil. *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi*. Bantul: Basabasi, 2021.
- Ridwan, Nur Khalik. *Masa Depan NU*. Bantul: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_ *Suluk dan Tarekat*. Bantul: DIVA Press, 2019.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Santosa, Iman Budhi. *Nasihat-Nasihat Hidup Orang Jawa*. Bantul: Noktah, 2021.
- Simuh. *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. Bantul: IRCiSoD, 2019.



Syafi'ie, *Kuswaidi. Nada Dasar Cinta*. Bantul: DIVA Press, 2017.

Woodward, Mark R.. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Bantul: IRCiSoD, 2017.

## Jurnal

Abdillah, R. Fikri. "Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang", *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim*, 2020.

Anggraini, Erlina dan Sonia So'imatus Sa'adah. "Redefining the Concept of Asceticism (Zuhd) in Tasawwuf: Abul Hasan Ash-Shadhili's View and His Tariqa Shadhiliyya." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*. Vol. 8, No. 1. Tahun 2019.

Al Azhari, Abdul Wahab Jan. "Imam Ash'ari's Moderate Theological Approach." *Journal of Islamic and Religious Studies*. Vol. 2, No. 2. Tahun 2017 [<https://doi.org/10.36476/jirs.2:2.12.2017.12>].

Bahri, Syaiful, "Pemberdayaan Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis", UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Baskara, Benny. "Islamic Puritanism Movements in Indonesia as Transnational Movements." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*. Vol. 2, No. 1. Tahun 2017 [<https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.103>].

Dickson, William Rory. "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions." *Religions*, Vol. 13, No. 5. Tahun 2022 [<https://doi.org/10.3390/rel13050449>].

Droz, Lařna. "Anthropocentrism as the scapegoat of the environmental crisis: a review." *Ethics in Science and Environmental Politics*. Vol. 22, Tahun 2022 [<https://doi.org/10.3354/esep00200>].

Friesner, Nicholas Aaron. "A transcendentalist nature religion." *Religions*. Vol. 8, No. 8. Tahun 2017 [<https://doi.org/10.3390/rel8080130>].

Glorius, Birgit and Katja Manz. "Beyond the City of Modernism: a counter-narrative of industrial culture." *GeoScape*. Vol. 12, No. 1. Tahun 2018 [<https://doi.org/10.2478/geosc-2018-0004>].

Karimov, Rakhmat and Rauf Bekbaev. "The Traditionalism of Rene Guenon in the Discourse of Philosophy of History and Social Anthropology." *Wisdom*. Vol. 21, No. 1. Tahun 2022 [<https://doi.org/10.24234/wisdom.v21i1.712>].

- Kugler, Chris. "Judaism/Hellenism in Early Christology: Prepositional Metaphysics and Middle Platonic Intermediary Doctrine." *Journal for the Study of the New Testament*. Vol. 43, No. 2. Tahun 2020 [https://doi.org/10.1177/0142064X20961283].
- Loo, Tina. "High Modernism, Conflict, and the Nature of Change in Canada: A look at Seeing Like a State". *Canadian Historical Review*. Vol. 97, Tahun 2016 [https://doi.org/10.3138/chr.3035].
- McGregor, Richard J.A.. "A Sufi legacy in Tunisia: Prayer and the Shadhiliyya." *International Journal of Middle East Studies*. Vol. 29, No. 2. 1997 [https://doi.org/10.1017/S0020743800064497].
- Misbah, Aflahal, "Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta." *Harmoni*. Vol. 17, No. 1. Tahun 2018 [https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286].
- Mujiati, Siti Honiah, Ulfiah Ulfiah, dan Ujang Nurjaman. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1. Tahun 2022 [https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.570].
- Rosidin. "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif: Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta." *Jurnal Analisa*. Vol. 21, No. 1. Tahun 2014.
- Rubaidi. "Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban." *Theologia*. Vol. 30, No. 1. Tahun 2019.
- Shobir, Labib Muzaki. "Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 3, No. 2. Tahun 2017 [https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.417-432].
- Stolow, Jeremy and Birgit Meyer. "Enlightening Religion: Light and Darkness in Religious Knowledge and Knowledge about Religion." *Critical Research on Religion*. Vol. 9, Tahun 2021 [https://doi.org/10.1177/20503032211015276].
- Taleb, Lahouari Ramzi. "The Shādhiliyya: Foundational Teachings and Practices." in *Routledge Handbook on Sufism*, Tahun 2020 [https://doi.org/10.4324/9781315175348-21].
- Tomlinson, Matt. "Personal Beginnings and Institutional Endings in Spiritualism." *Australian Journal of Anthropology*. Vol. 33, No. 3. Tahun 2022 [https://doi.org/10.1111/taja.12452].
- Touati, Samia. "He Wanderings of Abū Al-Ḥasan Al-Šādīlī (D. 1258) According to Ibn 'Aṭā'allāh's Laṭā'if Al-Minan And Ibn Al-Šabbāg's Durrat Al-Asrār." *Romano-Arabica*. Vol. 18, No. 18. Tahun 2018.

Woodward, Mark. "Islam Nusantara: A Semantic and Symbolic Analysis." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*. Vol. 6, No. 2. Tahun 2017 [<https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.398>].

### Website

Ahmed, Masrur. "The Performance of Popular Acts of the Shadhili Tariqa and their Appeal." [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Diakses tanggal 26 Dec 2023.

Anggiono, Risky. "Kiprah Edi Mulyono Membangkitkan Dunia Literasi lewat Kampus Fiksi." [www.jabarekspres.com](http://www.jabarekspres.com). Diakses tanggal 31 Desember 2023.

Agustyananto, Resky. "23 Tempat Wisata di Jogja Terbaik: Semua Tempat Seru yang Bisa Kamu Kunjungi di Yogyakarta!." [www.klook.com](http://www.klook.com). Diakses tanggal 12 Jan 2024.

Akhiles, Edi. "Sebuah Mimpi dari Kampus Fiksi Emas (13, 14, dan 15 Juni 2014)." [www.ediakhiles.blogspot.com](http://www.ediakhiles.blogspot.com). Diakses tanggal 31 Dec 2023.

AM, Munawar. "Ajaran dan Amalan Tarekat Syadziliyah Yang Perlu Diketahui." [www.pcnuilacap.com](http://www.pcnuilacap.com). Diakses tanggal 26 Dec 2023.

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. "Persada (Persatuan Warga Sapta Darma)." [www.kebudayaan.jogjakota.go.id](http://www.kebudayaan.jogjakota.go.id). Diakses tanggal 12 Jan 2024.

Ismiyanto, Agung. "Akademisi Fisipol UGM Minta Warga Lokal Jangan Terpinggirkan Akibat Pembangunan Aerotropolis." [www.jogja.tribunnews.com](http://www.jogja.tribunnews.com). Diakses tanggal 12 Jan 2024.

Joenaidy, Abdul Muis. "Edi Mulyono, Pribadi Sederhana Inspirator Remaja." [www.indonesiana.id](http://www.indonesiana.id). Diakses tanggal 31 Desember 2023.

Khairani, Jihan Nisrina. "Mengapa Jogja Disebut Daerah Istimewa? Ini Penjelasan Sejarahnya." [www.detik.com](http://www.detik.com). Diakses tanggal 23 Desember 2023.

Sahal, Hamzah. "Aziz Masyhuri, Kiai Istimewa Sekali." [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Diakses tanggal 3 Januari 2024.

PWM DI Yogyakarta. "Muhammadiyah". <http://diy.muhammadiyah.or.id/>, Diakses tanggal 12 Jan 2024.

Syambudi, Irwan A. "PCNU Jogja Dilantik, Sebenarnya NU di Jogja Masih Ada atau Tidak?." [www.jogjapolitan.harianjogja.com](http://www.jogjapolitan.harianjogja.com). Diakses tanggal 12 Januari 2024.